

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sufisme dan tarekat merupakan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia. Bahkan, belakangan ini cenderung sufistik telah menjangkau kehidupan masyarakat kelas menengah sampai masyarakat kelas atas (elite) dengan angka pertumbuhan yang cukup signifikan terutama di kawasan kota. Tampaknya gejala hidup ala sufistik mulai di gandrungi sebagian orang yang selama ini di anggap bertentangan dengan kondisi dan gaya hidup mereka (perkotaan). Gejala ini bisa sebagai bentuk pemenuhan unsur spiritual yang belum juga terpenuhi oleh ibadah rutin.<sup>1</sup>

Ketika masa Rasulullah dan khalifah rasidin, istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut beliau diberi nama panggilan sahabat. Sementara itu, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau diberi nama *tabi'in* dan seterusnya disebut *tabi'in-tabi'in*. Istilah tasawuf baru di pakai pada abad II hijiriyah oleh Abu Hasyim Al-Kufi (w.250 H) dengan meletakkan Ash-Shuf di belakang namanya, meskipun sebelum ini telah ada yang mendahului dalam hal *zuhud*, *wara*, *tawakal* dan *mahabbah*.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Syeikh Al-Hadad (seorang tokoh tasawuf) bahwa tasawuf yaitu menghindari dari moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia. Sufi yaitu siapa saja yang berisi hatinya dari kotoran dari hatinya yang penuh hikmah, serta cukup dengan Allah dari pada makhluk-makhluknya, dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah. Sahilun A. Nasir menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang keadaan batin untuk membersihkan dari selain Allah dan meninggalkan roh (jiwa) manusia ke alam

---

<sup>1</sup> Ris'an Rusli, *pengalaman sufi*,( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) , 183.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,( Jakarta:Amzah, 2012), 1-2.

kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata-mata.

Menurut At-Taftazani sebagaimana yang dikutip dari Samsul Munir, beliau menjelaskan bahwa dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, antara lain: hendaklah manusia selalu mengawasi diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan serta menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Dalam tasawuf di butuhkan wawasan dalam hidup untuk menjadi yang moderat. Tasawuf menjadikan manusia untuk tidak menuruti hawa nafsu dan selalu mengingat Allah sebagai tujuan utama. Oleh sebab itu, kehidupan dunia ini, hendaknya mengambil apa yang di perlukan saja dan jangan sampai terperangkap dalam kecintaan kepada harta dan pangkat yang bersifat sementara. Tasawuf juga mengajarkan untuk peduli kepada orang lain berbeda dari rasa atau warna kulit dan tidak juga untuk menyombongkan diri kepada orang lain. Dengan melakukan semua itu, manusia dapat memperoleh ketenangan jiwa dalam istilah tasawuf.<sup>3</sup>

Para tokoh sufi berpendapat bahwa ajaran tasawuf bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang ajaran tasawuf. ajaran-ajaran tentang *khauf*, *syukur*, *tawakal*, *sabar*, *fana*, *ridho*, ketenangan jiwa dan sebagai mana yang dijelaskan pada Al-Qur'an. Sejalan dengan yang dikatakan Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan tentang yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. sebagai contoh Rasulullah Saw diangkat menjadi rasul bahwa tasawuf menjadi landasan dan motivasi lahirnya tasawuf bersamaan dengan lahirnya Islam. Sebelum di angkatnya Rasul telah berulang kali melakukan *tahannuts* (bertapa) dan *khalwat* (menyendiri) di Gua Hiro. *Tahannuts* dan *khalwat* yang nabi lakukan bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati untuk memperoleh petunjuk dan hidayah dari Allah serta mencari kebenaran yang mengatur segalanya dengan baik. Gelar atau predikat "*Al-Amin*" yang diperoleh Rasulullah sejak remaja selalu mendapatkan tempat di

---

<sup>3</sup> Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, 5.

masyarakat. Bila dicermati, manusia dapat di katakana bahwa adanya kecenderungan manusia kembali mencari nilai Tuhan yang merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani.<sup>4</sup>

Kata tasawuf tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun hakikatnya tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin, bahkan penyatuan dengannya, hakikatnya seperti yang dapat di telusuri dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat As-Syams: 9

﴿فَدَأْفَلِحْ مَنْ رَأْفَعَا ﴿٩﴾﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya*”.  
(Q.S Al-Syams : 9).

Ayat ini menjelaskan bahwa penting dan tingginya derajat orang-orang yang menyucikan jiwanya di sisi Allah Swt. Dalam ajaran Islam, Allah memang dekat sekali dengan manusia.

Dekatnya kepada manusia disebut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 186

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهْلِ فَلْ هِي مَوْقِفٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا آلَ بُيُوتٍ مِنْ أَبْوَئِهَا وَأَتَّفَعُوا  
اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٨٩﴾

Artinya: “*Jika hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka aku dekat dan mengabulkan seruan orang yang memanggil jika aku di panggil.*” (Q.S Al-Baqarah: 189) Kaum sufi mengartikan.<sup>5</sup>

Tarekat pada awalnya merupakan sebagai gejala keagamaan masyarakat perdesaan yang dianggap sebagai faktor merosotnya ilmu pengetahuan, bersamaan dengan meluasnya organisasi tarekat ke kawasan perkotaan, tarekat perdesaan justru mengalami kemerosotan karena

<sup>4</sup> Mulyadi Kartanegara, *filsafat Etika dan Tasawuf*,(Jakarta: Ushul Press, 2009), 90.

<sup>5</sup> Mulya di Kartanegara, *filsafat Etika dan Tasawuf*, 92

peradaban yang semakin modern telah mengalihkan sebagian besar masyarakat perdesaan. Perkembangan tarekat di perkotaan menarik pengikut dari kalangan atas dan pendidikan yang *modernis* dan *sekuler*<sup>6</sup>. Modernism dimulai sejak abad ke 17 yang di tandai upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama termasuk ilmu pengetahuan yang bersumber dari agama. Berbagai pemikiran modern seperti rasionalisme, empirisme, dan positivisme yang berada dalam satu ruangan epistemologi yang menjadi satu metode ilmiah. Metode ini memandang satu itu benar jika suatu tersebut bersifat indra dan diperhitungkan dari sudut bentuk konkret. Segala sesuatu yang tidak dapat di jangkau oleh indra dan akal serta tidak dapat dibuktikan secara ilmiah maka ditolak atau tidak dapat dikatakan tidak benar metode ini.

Dengan unggulnya ilmu pengetahuan dan filsafat yang memisahkan diri dari agama membuat manusia di masa modern juga mengunggulkan kekuatan diri sendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, merasa bebas dari Tuhan sehingga tidak lagi memperdulikan nilai-nilai spiritualitas.<sup>7</sup> Berkembangnya ilmu pengetahuan dengan sangat pesat yang menghasilkan kecanggihan teknologi yang di rasakan dapat mempermudah kelangsungan hidup masyarakat pada zaman ini. Saat ini pun kita merasakan manfaat dari berbagai kecanggihan teknologi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti komunikasi, transportasi dan sebagainya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup membuat kita mudah, enak dan nyaman.<sup>8</sup>

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu teknologi dan pengetahuan juga menimbulkan persaingan ketat dalam menguasai kehidupan duniawi sehingga memunculkan kegelisahan batin dan terusik kejiwaan

---

<sup>6</sup> Martin Van Bruinese *Kitab Kuning*. Pesantren Dan Tarekat: *Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*,(Bandung: Mizan,1999) , 205.

<sup>7</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar,2003), 11.

<sup>8</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Kasus Tasawuf*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), .

dimana seseorang tidak mampu bersaing di era modern ini akan merasa mengasingkan dirinya.<sup>9</sup> Namun dibalik kenyamanan, keenakan dan kemudahan teknologi tersebut menurut Rager Garaudy yang di kutip dari Ali Maksum bahwasanya manusia tetap tidak bisa dalam menyelesaikan semua masalah persoalannya sendiri.<sup>10</sup> Proses modernisasi yang awalnya bertujuan untuk kemakmuran hidup tidak selalu membawakan hasil yang diinginkan, bahkan sering kali terjadi kekacauan dan penyelewengan nilai-nilai.<sup>11</sup> Manusia modern dihinggapi rasa cemas dan tidak bermakna dalam kehidupannya karena mengalami kehampaan spiritual yang menyebabkan manusia modern merasa teralienasi dari dirinya, lingkungan maupun dari Tuhannya.<sup>12</sup>

Secara psikologi keterasingan (*alienation*) membuat korban dikatakan sebagai masyarakat yang sakit karena telah mengalami berbagai kriminalitas berbagai lapisan masyarakat seperti korupsi, pencurian, penjahretan, maraknya mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya. Dari kondisi yang serba sakit ini masyarakat menjadi sangat *deprivasi relatif*. Kemudian muncul berbagai gagasan yang menawarkan penyembuhan di atas kekeringan spiritual dan menjawab kegelisahan-kegelisahan yang dialami dan mendatangkan ketenangan jiwa, ketentraman, kebahagiaan, serta dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta.<sup>13</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Hosen Nasr bahwa suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi dan otomatis (alat atau mesin yang dapat bergerak dan berkerja sendiri), bukan semakin mendekati kehidupan kebahagiaan namun justru akan merasa cemas akibat dari kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka menjadi pemuja ilmu dan teknologi,

---

<sup>9</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Masalah Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 9.

<sup>10</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 13.

<sup>11</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 14.

<sup>12</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 15.

<sup>13</sup> Nuhrison M. Nuh, *Aliran /faham keagamaan dan sufisme perkotaan*, (Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan, 2009), 10-11

sehingga tidak disadari integritas kemanusiaan lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang tidak manusiawi.<sup>14</sup>

Integrasi ilmu pengetahuan yang berbasis agama merupakan jawaban untuk kebutuhan zaman, karena segala permasalahan yang harus dilewati oleh setiap manusia yang berdasarkan kepada agama psikologi Islam merupakan solusi dalam masalah psikis manusia pada zaman sekarang.<sup>15</sup>

Tasawuf dipilih sebagai salah satu sistem kerohanian atau spiritualitas dalam menghadapi materialisme yang melanda kehidupan kontemporer ini. Meskipun dalam perkembangannya, hidup seorang pelaku tasawuf dianggap menjadi seseorang yang melepaskan diri dari duniawi. Tasawuf mempunyai ketertarikan sendiri sehingga menjadi perhatian pada peneliti muslim, awam dan non islam. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya berbagai ordo sufi atau tarekat yang ada di Indonesia. Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, seperti mawas diri dan mengajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sarana semata, bukan tujuan dan hendaklah seseorang untuk mengambil apa yang diperlukan serta jangan terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat, dan hendaklah manusia tidak untuk menyombongkan dirinya.<sup>16</sup>

Dalam sebuah tarekat terdapat beberapa unsur penting harus ada sebagai tanda bahwa tersebut sudah *mu'tabarah* atau sah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam sebuah tarekat, layaknya sebuah organisasi, pasti memiliki pemimpin atau disebut dengan Syeikh (guru), jika seorang Syeikh meninggal maka diganti dengan murid syeikh yang sudah dipilih khalifah atau Syeikh, calon khalifah sebelumnya diharuskan memiliki ijazah dari Syeikh untuk menggantikan Syeikh sebagai pemimpin sebuah tarekat, calon khalifah sebelumnya diharuskan

---

<sup>14</sup> Asmaran, *Pengantar Studi*, 2.

<sup>15</sup> Saliyo, "Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang", *Studi Inasania*. Volume 6, 2008, 2.

<sup>16</sup> Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 74

memberikan silsilah yang dapat diakui kebenarannya. Unsur yang lain yaitu pengikut tarekat atau murid, dan gedung yang dipakai untuk melakukan berbagai amalan yang disebut *zawiyah* atau *ribath*. Ajaran yang dipakai harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta perilaku para sahabat. Dalam tarekat terdapat juga wirid dan doa-doa tertentu dan setiap tarekat mempunyai zikir, wirid dan doa yang khusus serta perjanjian seorang murid terhadap syekh yang disebut *bai'at*.<sup>17</sup>

Silsilah merupakan bagian penting dalam tarekat, karena silsilahnya akan memberikan identitas dan legitimasi bagi sebuah tarekat yang menunjukan cabang tarekat mana ia termasuk dalam bagaimana hubungan dengan guru-guru tarekat yang lainnya. Selain juga untuk memberi petunjuk kepada murid tentang urutan-urutan nama para guru yang telah mengajarkan dasar-dasar tarekat secara temurun.<sup>18</sup> Jika silsilah sambung sampai Nabi Muhammad Saw, maka tarekat termasuk tarekat mu'tabarah.<sup>19</sup> namun jika silsilahnya terputus dari Nabi Muhammad Saw, maka ajarannya tersebut bukan merupakan warisan Nabi dan dianggap tidak sah atau ghairu mu'tabarah.<sup>20</sup>

Tarekat Syadzilyah tidak bisa dipisahkan dengan pendirinya yaitu Abu Hasan Al-Syadzilia yang dilahirkan di daerah desa Ghumarah, dekat ceutengara maroko pada tahun 593 H/ 175. Tarikat ini berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan dari tarekat ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran *ma'rifah* kepada Allah yang mengaplikasikan perilaku sosial dengan sempurna dan kesucian jiwa. Tarekat ini sebagian besar diikuti oleh masyarakat yang berasal dari kabupaten Kudus

Perubahan perilaku sosial merupakan perubahan yang terjadi pada komunitas atau lembaga-lembaga yang terdapat di masyarakat yang bisa berubah sistem sosial,

---

<sup>18</sup> Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan 1996), 46.

<sup>19</sup> Sri Mulyati et. al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muqtabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

<sup>20</sup> Atjeh, *Pengantar Ilmu*, 97.

termasuk nilai, pola perilaku dan nilai-nilai sosial yang terdapat pada kelompok masyarakat.<sup>21</sup> Sedangkan agama menjadikan seseorang untuk lebih baik kepada orang seselilingnya.<sup>22</sup>

Studi kasus merupakan cara untuk mempelajari suatu permasalahan yang dialami oleh individu (riwayat hidup). Studi ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi secara luas untuk menyelesaikan sejumlah masalah yang terdapat pada individu. Metode ini merupakan integrasi dengan data yang didapatkan dengan metode yang lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus tarekat Syadziliyah Menurut KH. Thoriq sebagai pengurus tarekat Syadziliyah berpendapat bahwa aktualisasi ajaran tarekat Syadziliyah merupakan penerapan atau pengamalan seorang murid untuk melaksanakan perintah Allah Swt dengan sungguh-sungguh karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu anggota tarekat Syadziliyah harus berbuat baik kepada orang lain dengan berbuat baik kepada menimbulkan persatuan dan kesatuan antara masyarakat yang ada di sekeliling kita.<sup>24</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada anggota tarekat Syadziliyah yaitu Zainal Abidin yang merupakan anggota yang sudah lama mengikuti acara tarekat Syadziliyah di Kudus. Beliau berbagi pengalaman sebelum mengikuti tarekat dan sesudah mengikuti tarekat Syadziliyah. Beliau mengatakan bahwa sebelum mengikuti tarekat Syadziliyah memiliki sifat yang mudah emosi kemudian beliau disarankan oleh temanya untuk mengikuti kegiatan rohani di daerah setelah bertemu dengan pengurus tarekat Syadziliyah, setelah diterima menjadi anggota, kemudian mengikuti kegiatan dzikir dan berjalan waktu

---

<sup>21</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2002), 162.

<sup>22</sup> Saliyo, " *Selayang Pandang Harmonisasi Spiritual Sufi Dalam Psikologi Agama*" Jurnal Psikoislam, Vol.11, 02, 2014

<sup>23</sup> Bimo Walgio, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta; Andi, 2010), 13,

<sup>24</sup> Thoriq, Wawancara Oleh Pengasuh Tarekat Syadziliyah Kudus (Tarekat Syadziliyah Kudus, 15 September 2020).

beliau memiliki perubahan positif yang awalnya mudah emosi sekarang tidak mudah emosi dan lebih baik kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diatas, maka masalah yang akan digali dalam penelitian kali ini adalah bentuk-bentuk ajaran tarekat Syadziliyah dan dampak manfaat dari ajaran tarikat terhadap pada perubahan sosial jama'ah di kabupaten Kudus.

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada ajaran tarekat Syadziliyah sebagai untuk meningkatkan derajat terhadap jama'ah tarekat syadziliyah di hadapan Allah dan selalu bersosialisasi terhadap individu yang lainnya dengan menggunakan akhlak yang baik. Hal ini dikarenakan agar penelitian ini tidak keluar dari apa yang diteliti. Maka penelitian ini berkaitan dengan definisi tarekat Syadziliyah dan perilaku sosial di kabupaten Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan keterangan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran tarekat Syadziliyah kabupaten Kudus ?
2. Pengalaman apa saja yang di dapat oleh anggota tarekat Syadziliyah dalam menjalankan ajarannya yang berkaitan dengan perilaku sosial ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman yang di dapat oleh anggota tarekat Syadziliyah dalam menjalankan ajarannya yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian pada umumnya untuk mengungkap hasil penelitian dengan mengembangkan kebenaran suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ;

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang ajaran tarekat Syadziliyah yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial.
2. Mendeskripsikan tentang pengalaman apa saja yang di dapat oleh anggota tarekat Syadziliyah yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial.
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pengalaman yang di dapat oleh anggota tarekat Syadziliyah yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang pengalaman apa saja yang di dapat oleh anggota jama'ah tarekat Syadziliyah yang berkaitan dengan perilaku sosial
2. Memberikan rujukan dalam melakukan kajian tentang makna apa yang di dapat oleh jama'ah yang berkaitan dengan perubahan sosial
3. Untuk memberikan wawasan baru bagi mahasiswa untuk mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi pengalaman dan makna yang di dapat oleh jama'ah tarekat Syadziliyah yang berkaitan dengan perubahan sosial.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penelitian ini mempunyai maksud untuk mudah dimengerti oleh pembaca, maka penelitian ini disusun menjadi rencana pembahasan yang akan dijadikan sebagai hasil penelitian:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab satu merupakan bab yang penulis mengawali dengan memaparkan mengenai urutan latar belakang yang diawali dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, hingga sistematika penulisan.

##### **BAB II : Kerangka Teori**

Bab dua merupakan bab yang menerangkan tentang penulis merumuskan tentang teori-teori pengertian tarekat, tujuan tarikat, Jenis-jenis tarekat, sejarah dan ajaran tarekat Syadziliyah dan selanjutnya akan

memaparkan tentang pengertian perubahan perilaku dan sebab perubahan perilaku sosial, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab tiga merupakan bab yang menerangkan tentang jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, dan teknik analisis data. penulis akan menerangkan tentang jenis pendekatan, lokasi penelitian, prosedur peneliti.

### **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Bab empat merupakan bab yang membahas tentang hasil dan analisis penelitian yang berkaitan tentang: pengalaman apa saja yang di dapat oleh anggota tarekat Syadzilyah dalam menjalankan ajarannya yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, makna apa saja yang di dapat oleh anggota tarekat yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman dan makna yang di dapat oleh anggota tarekat Syadzilyah yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab lima merupakan rangkaian terakhir dalam penulisan skripsi yang memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup